

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di wilayah pesisir Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar, termasuk hasil tangkapan seperti rajungan (*Portunus pelagicus*). Rajungan memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar domestik maupun ekspor karena menjadi bahan baku industri makanan dan sumber protein hewani yang banyak diminati masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan produksi rajungan menjadi salah satu fokus penting dalam pengembangan ekonomi pesisir (Sari & Khoirudin, 2023).

Desa Gebang Mekar, yang terletak di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan rajungan. Kegiatan penangkapan rajungan di daerah ini dilakukan dengan berbagai jenis alat tangkap, antara lain bubu lipat, jaring kejer, bolga, garok, rampus, pancing. Keberagaman alat tangkap tersebut menunjukkan adanya perbedaan strategi penangkapan yang diterapkan nelayan sesuai dengan kondisi perairan, kemampuan modal, pengalaman melaut, serta target hasil tangkapan yang ingin diperoleh (Sari & Khoirudin, 2023).

Bubu lipat merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan rajungan karena memiliki tingkat selektivitas yang relatif tinggi. Alat ini bekerja dengan menggunakan umpan yang ditempatkan di dalam perangkap sehingga rajungan yang tertarik akan masuk ke dalam bubu dan sulit keluar kembali. Penggunaan bubu lipat dinilai lebih ramah lingkungan karena tidak merusak habitat dasar perairan dan mampu mengurangi jumlah tangkapan sampingan (*by-catch*). Selain itu, rajungan yang tertangkap umumnya masih dalam kondisi hidup sehingga kualitas hasil tangkapan lebih baik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Namun, penggunaan bubu lipat membutuhkan investasi awal yang cukup besar karena jumlah bubu yang digunakan dapat mencapai ribuan unit. Selain itu, nelayan harus menyediakan biaya tambahan untuk pembelian umpan dan memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pemasangan serta pengangkatan alat tangkap (Lakudo, 2017).

Jaring kejer merupakan alat tangkap yang paling umum digunakan oleh nelayan karena biaya investasinya relatif lebih rendah dibandingkan bubu lipat. Alat ini dipasang di dasar perairan dan bekerja dengan cara menjerat rajungan yang melintas. Keunggulan jaring kejer terletak pada kemudahan pengoperasian dan kemampuannya menjangkau area penangkapan yang lebih luas. Namun, dari sisi selektivitas, jaring kejer memiliki kelemahan karena memungkinkan tertangkapnya rajungan yang belum layak tangkap, rajungan betina yang sedang bertelur, maupun organisme laut lainnya yang bukan merupakan target utama penangkapan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan sumber daya rajungan apabila penggunaannya tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik (Lakudo, 2017).

Bolga merupakan alat tangkap yang berbentuk perangkap sederhana dan digunakan untuk menangkap berbagai jenis biota dasar perairan, Penggunaan bolga relatif mudah dan biaya pembuatannya lebih murah dibandingkan bubu lipat. Akan tetapi, efektivitas bolga dalam menangkap rajungan umumnya lebih rendah karena daya tariknya terhadap rajungan tidak sekuat bubu yang menggunakan umpan secara optimal. Selain itu, kapasitas tangkapan yang dihasilkan juga cenderung lebih fokus untuk menangkap ikan sehingga kurang efisien apabila digunakan sebagai alat tangkap utama dalam usaha penangkapan rajungan (Parera, 2023).

Garok merupakan alat tangkap aktif yang dioperasikan dengan cara menyeret atau menggaruk dasar perairan untuk menangkap organisme yang hidup di dasar laut, termasuk rajungan. Dari sisi produktivitas, garok mampu menghasilkan tangkapan dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, penggunaan garok memiliki

dampak negatif yang cukup signifikan terhadap lingkungan perairan karena dapat merusak ekosistem dasar laut, serta habitat organisme bentuk lainnya. Selain itu, alat ini memiliki tingkat selektivitas yang rendah sehingga berpotensi menangkap berbagai jenis biota non-target. Oleh karena itu, penggunaan garok sering kali dianggap kurang mendukung prinsip perikanan berkelanjutan (Perikanan, 2020).

Jaring rampus merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan. Keunggulan alat ini adalah kemampuannya memberikan hasil tangkapan yang beragam. Akan tetapi, karena rajungan bukan merupakan target utama penangkapan, efektivitas jaring rampus dalam menghasilkan rajungan relatif lebih rendah dibandingkan bubu lipat maupun jaring kejer. Selain itu, tingkat selektivitasnya yang rendah menyebabkan potensi untuk menangkap ikan menjadi lebih tinggi (Parera, 2023).

Pancing merupakan alat tangkap yang memiliki tingkat selektivitas paling tinggi dibandingkan alat tangkap lainnya karena nelayan dapat menentukan secara langsung target tangkapan yang diinginkan. Dari perspektif lingkungan, pancing tergolong sangat ramah lingkungan karena tidak merusak habitat dasar perairan dan hampir tidak menghasilkan tangkapan sampingan. Namun demikian, penggunaan pancing untuk menangkap rajungan kurang efektif karena produktivitasnya relatif rendah dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan alat tangkap lainnya. Oleh sebab itu, pancing umumnya digunakan sebagai alat tangkap utama ikan dan bukan untuk penangkapan rajungan (Waileruny, 2022).

Perbedaan karakteristik setiap alat tangkap tersebut menyebabkan variasi dalam biaya operasional, selektivitas alat tangkap, kebutuhan tenaga kerja, efisiensi usaha, serta dampaknya terhadap keberlanjutan sumber daya rajungan. Bubu lipat dan jaring kejer merupakan alat tangkap yang paling dominan digunakan oleh nelayan rajungan di Desa Gebang Mekar karena keduanya secara khusus dirancang untuk menangkap rajungan dan dinilai memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi

dibandingkan alat tangkap lainnya. Sementara itu, alat tangkap seperti bolga, garok, rampus, dan pancing juga digunakan oleh sebagian nelayan, namun penggunaannya cenderung bersifat pelengkap atau tidak secara khusus ditujukan untuk menangkap rajungan sebagai target utama. Selain itu, efektivitas alat-alat tersebut dalam menghasilkan tangkapan rajungan tidak selektif dibandingkan bubu lipat dan jaring kejer. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada model alat tangkap bubu lipat dan jaring kejer karena kedua alat tersebut merupakan alat tangkap utama yang paling banyak digunakan dalam usaha penangkapan rajungan di Pesisir Gebang Mekar. Pemilihan kedua alat tangkap ini juga didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik teknis, kebutuhan biaya operasional, tingkat selektivitas, serta produktivitas hasil tangkapan yang diduga berpengaruh terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan. Meskipun penggunaan bubu lipat dan jaring kejer telah berlangsung cukup lama di wilayah tersebut, penelitian yang secara khusus membandingkan pengaruh kedua model alat tangkap tersebut terhadap peningkatan volume hasil pendapatan nelayan rajungan di Pesisir Gebang Mekar masih sangat terbatas (Shabrina, 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi nelayan di Gebang Mekar adalah fluktuasi hasil tangkapan yang tidak menentu setiap musim, disertai dengan peningkatan biaya operasional seperti solar, umpan dan perawatan alat. Sementara itu, sebagian besar nelayan di pesisir Gebang Mekar menggunakan model alat tangkap modern yang dianggap lebih efektif seperti Bubu lipat dan Jaring kejer, tetapi memerlukan modal lebih besar dan keterampilan teknis yang lebih tinggi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan produktivitas antar nelayan serta memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir secara keseluruhan (Wijaya, 2024).

Alat tangkap utama adalah jaring kejer dan bubu lipat. Dari sisi keberlanjutan sumber daya, pemilihan model alat tangkap juga berpengaruh terhadap kelestarian populasi rajungan di laut. Penggunaan alat tangkap yang tidak selektif dapat mengancam keberlanjutan stok

rajungan akibat tertangkapnya rajungan betina bertelur atau rajungan berukuran kecil. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam untuk mengetahui model alat tangkap mana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil produksi tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan sumber daya laut (Shabrina, 2021).

Tabel 1.1

Rincian Biaya Operasional Per Trip Jaring Kejer dan Bubu Lipat

No.	Alat Tangkap	Biaya Operasional		Nilai Jual Rajungan Kupas
		Parameter	Biaya (Rp)	
1.	Jaring Kejer	Jaring (10 tinting)	3.000.000	245.000 (0,7 Ons/trip)
		Akomodasi (1 kali trip)	70.000	
2.	Bubu Lipat	Bubu Lipat (2.000 Buah)	50.000.000	1.400.000 (4 kg/trip)
		Ikan Umpan (Petek, 45 kilo)	360.000	
		Akomodasi (1 kali trip)	390.000	

(Sumber: Data diolah penulis, Tahun 2026).

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penggunaan alat tangkap jaring kejer dan bubu lipat dalam usaha penangkapan rajungan di Pesisir Gebang Mekar. Jaring kejer memiliki nilai investasi awal yang relatif lebih rendah, yaitu sebesar Rp3.000.000 untuk 10 tinting jaring dengan biaya akomodasi operasional sebesar Rp70.000 per trip. Dengan biaya tersebut, nelayan memperoleh rata-rata hasil tangkapan rajungan kupas sebesar 0,7 ons per trip dengan nilai jual sekitar Rp245.000. Sementara itu, bubu lipat memerlukan investasi yang jauh lebih besar, yaitu sekitar Rp50.000.000 untuk 2.000 unit bubu. Selain

itu, nelayan juga harus mengeluarkan biaya pembelian umpan ikan petek sebesar Rp360.000 dan biaya akomodasi sebesar Rp390.000 setiap trip penangkapan. Meskipun biaya operasional dan investasi yang dibutuhkan lebih tinggi, bubu lipat mampu menghasilkan rata-rata tangkapan rajungan kupas sebesar 4 kg per trip dengan nilai jual mencapai Rp1.400.000.

Data tersebut menunjukkan bahwa bubu lipat memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan jaring kejer. Namun demikian, tingginya hasil tangkapan yang diperoleh harus diimbangi dengan biaya operasional yang lebih besar. Sebaliknya, jaring kejer membutuhkan modal yang lebih rendah sehingga lebih mudah dijangkau oleh nelayan skala kecil, meskipun hasil tangkapannya relatif lebih sedikit. Perbedaan ini menunjukkan adanya *trade-off* antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh, sehingga pemilihan alat tangkap menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi volume hasil pendapatan nelayan rajungan.

Secara ekonomi, efisiensi alat tangkap dapat diukur melalui perbandingan antara biaya operasional dan volume hasil tangkapan yang diperoleh. Nelayan membutuhkan informasi yang akurat mengenai efektivitas model alat tangkap agar dapat menentukan strategi yang paling menguntungkan. Dari sisi sosial, peningkatan hasil produksi rajungan berpotensi meningkatkan pendapatan nelayan, memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir, serta mendorong aktivitas ekonomi lokal seperti pengolahan rajungan dan perdagangan hasil laut (Parahita & Triarso, 2016).

Tabel 1.2

Biaya Operasional Rata- Rata Usaha Penangkapan Rajungan

No.	Uraian	Biaya Operasional (Rp)		
		(Rp/Trip)	(Rp/Bulan)	(Rp/Tahun)
1.	Nelayan Jaring Kejer	70.000,-	2.100.000,-	25.550.000,-

No.	Uraian	Biaya Operasional (Rp)		
		(Rp/Trip)	(Rp/Bulan)	(Rp/Tahun)
2.	Nelayan Bubu Lipat	750.000,-	22.500.000,-	273.750.000,-

(Sumber: Data diolah penulis, Tahun 2026).

Berdasarkan tabel 1.2 , biaya operasional yang dikeluarkan nelayan jaring kejer (*bottom set gill net*) tiap satu kali trip melaut yaitu Rp. 70.000,-. Dalam satu bulan terdapat 30 trip melaut sehingga biaya operasionalnya sebesar Rp. 2.100.000,- Sehingga dalam satu tahun biaya operasionalnya sebesar Rp. 25.550.000,-. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan Bubu (trap) tiap satu kali trip melaut yaitu Rp. 750.000,-. Dalam satu bulan terdapat 30 trip melaut sehingga biaya operasionalnya sebesar Rp. 22.500.000,- Sehingga dalam satu tahun biaya operasionalnya sebesar Rp. 273.750.000,-. Kebutuhan BBM berupa solar untuk setiap nelayan berbeda tergantung pada jarak jauh dekatnya daerah penangkapan. di Desa rata – rata menggunakan BBM sebanyak 5-45 liter dengan harga Rp 8.000/liter. Biaya konsumsi nelayan terdiri dari makanan (nasi, lauk pauk, buah) dan minuman sebesar Rp 10.000-Rp 15.000 per orang, sedangkan untuk biaya rokok nelayan yaitu sebesar Rp 10.000-Rp 16.500 per bungkus. Dalam pengoperasian rajungan tidak memerlukan es/pendingin karena hasil tangkapan hanya dimasukkan kedalam ember atau termos dan sesampainya di darat hasil rajungan segera direbus oleh bakul Rajungan.

Pendapatan bersih diperoleh dari seluruh penerimaan setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan yang diperoleh harus dapat menutupi biaya serta mengembalikan modal. Rincian rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha penangkapan rajungan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1.3

Pendapatan Bersih Rata-Rata Jaring kejer dan Bubu Lipat

No.	Uraian	Nelayan	
		Jaring kejer	Bubu Lipat
1.	Pendapatan Kotor		
	Per Trip (Rp)	245.000,-	1.400.000,-
	Per Bulan (Rp)	4.752.000,-	42.000.000,-
	Per Tahun (Rp)	40.920.000,-	511.000.000,-
2.	Biaya Total		
	Per Trip (Rp)	175.000,-	650.000,-
	Per Bulan (Rp)	5.250.000,-	19.500.000,-
	Per Tahun (Rp)	63.875.000,-	237.2500.000,-
3.	Pendapatan Bersih		
	Per Trip (Rp)	155.000	550.000
	Per Bulan (Rp)	4.650.000	16.500.000
	Per Tahun (Rp)	56.575.000	200.750.000
Keterangan : Diasumsikan harga Rajungan Rp. 115.000/kg			

(Sumber: Data diolah penulis, Tahun 2026).

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan bersih nelayan jaring kejer (gill net) pada satu trip melaut sebesar Rp. 155.000,-, pendapatan bersih per bulan sebesar Rp. 4.650.000,- sedangkan pendapatan bersih per tahun sebesar Rp. 56.575.000,-. Pendapatan bersih nelayan Bubu (trap) pada satu trip melaut sebesar Rp. 550.000,-, pendapatan bersih per bulan sebesar Rp 16.500.000,- sedangkan pendapatan bersih per tahun sebesar Rp. 200.750.000,-. Pendapatan bersih per bulan nelayan jaring kejer mengalami perbedaan yang signifikan dengan nelayan Bubu (trap), hal ini dikarenakan jumlah produksi hasil tangkapan yang berbeda antara kedua alat tangkap tersebut.

Kondisi ini menggambarkan situasi aktual di lapangan, di mana perbedaan jenis dan model alat tangkap berkontribusi terhadap variasi volume hasil tangkapan nelayan. Dalam konteks Nelayan Rajungan di pesisir Gebang Mekar, ketidakpastian hasil produksi ini juga diperparah oleh keterbatasan nelayan dalam mengakses teknologi tangkap yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Shabrina, 2021).

Meskipun berbagai penelitian mengenai alat tangkap rajungan telah dilakukan di beberapa wilayah pesisir Indonesia, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis produktivitas hasil tangkapan atau tingkat pendapatan nelayan secara terpisah, tanpa mengintegrasikan aspek biaya operasional dan selektivitas alat tangkap dalam satu model analisis yang komprehensif.

Penelitian mengenai perbandingan alat tangkap rajungan umumnya dilakukan di daerah lain seperti Jawa Tengah, Lampung, dan Sulawesi, sehingga hasil penelitian tersebut belum tentu dapat menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan karakteristik perikanan rajungan di Pesisir Gebang Mekar. Penelitian yang secara khusus membandingkan model alat tangkap bubu lipat dan jaring kejer terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di wilayah Gebang Mekar masih sangat terbatas. Padahal kedua alat tangkap tersebut merupakan alat tangkap utama yang paling banyak digunakan oleh nelayan rajungan setempat. Penelitian ini mempertimbangkan variabel model alat tangkap, biaya operasional, dan selektivitas alat tangkap terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan. Selain itu, penelitian menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari nelayan rajungan di Pesisir Gebang Mekar sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai efektivitas, efisiensi ekonomi, dan keberlanjutan penggunaan alat tangkap yang digunakan nelayan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perikanan tangkap, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi nelayan dan pemerintah daerah dalam

menentukan strategi pengelolaan perikanan rajungan yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk menganalisis perbedaan kemampuan alat tangkap dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan nelayan rajungan di Pesisir Gebang Mekar. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat efisiensi dan produktivitas masing-masing alat tangkap, serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi teknis dan kebijakan pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan (Shabrina, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Model Alat Tangkap untuk Peningkatan Volume Hasil Pendapatan Nelayan Rajungan di Pesisir Gebang Mekar.”**

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya perbedaan volume hasil tangkapan rajungan antara nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring kejer dan bubu lipat di Pesisir Gebang Mekar.
2. Biaya operasional penangkapan rajungan berbeda pada setiap model alat tangkap, dimana bubu lipat memerlukan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan jaring kejer.
3. Fluktuasi hasil tangkapan rajungan yang tidak menentu setiap musim menyebabkan pendapatan nelayan mengalami ketidakstabilan.
4. Tingkat selektivitas alat tangkap yang berbeda berpotensi memengaruhi jumlah kualitas hasil tangkapan rajungan serta keberlanjutan sumber daya rajungan di perairan.
5. Peningkatan biaya operasional, seperti biaya bahan bakar, umpan, dan perawatan alat tangkap, berpengaruh terhadap keuntungan bersih yang diperoleh nelayan.

C. Batasan Masalah

Pada pembatasan penelitian ini. Peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan supaya masalah yang di teliti tidak meluas kemana-mana. Selain itu agar peneliti ini bisa selesai sesuai dengan tujuan dan terarah. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini memiliki pembatasan agar tidak terlalu jauh tujuan utama peneliti:

1. Penelitian hanya difokuskan pada jenis-jenis alat tangkap rajungan yang umum digunakan oleh nelayan di pesisir Gebang Mekar, seperti bubu lipat dan Jaring kejer, tanpa membahas alat tangkap lain yang digunakan untuk komoditas ikan atau biota laut selain rajungan.
2. Data penelitian dibatasi pada wilayah Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, dan tidak mencakup daerah pesisir lain di luar wilayah tersebut.
3. Penelitian ini untuk perbandingan yang hanya mencakup aspek produktivitas hasil tangkapan, efisiensi alat tangkap, serta biaya operasional dan waktu kerja nelayan yang relevan terhadap peningkatan volume hasil produksi.
4. penelitian dibatasi pada nelayan rajungan aktif yang menggunakan alat tangkap bubu lipat dan jaring kejer, dengan kriteria telah melakukan aktivitas penangkapan secara rutin minimal selama satu tahun terakhir.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model alat tangkap jaring kejer dan bubu lipat terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar?
2. Apakah terdapat pengaruh biaya oprasional terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar?
3. Apakah terdapat pengaruh Selektifitas alat tangkap terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar?
4. Apakah terdapat pengaruh model alat tangkap menggunakan jaring kejer dan bubu lipat, biaya oprasional, dan selektifitas alat tangkap

terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar?

5. Apakah terdapat perbedaan volume hasil pendapatan nelayan rajungan dengan menggunakan model alat tangkap jaring kejer dan bubu lipat di pesisir Gebang Mekar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain, memperoleh pengetahuan atau penemuan baru. Sebagai pembuktian atau pengujian tentang kebenaran dan pengetahuan yang sudah ada. Dan untuk mempertimbangkan aspek teknis, ekonomi, dan ekologis.

Secara khusus. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengidentifikasi pengaruh model alat tangkap jaring kejer dan bubu lipat terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar.
2. Untuk Mengidentifikasi pengaruh biaya oprasional terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar.
3. Untuk Mengidentifikasi pengaruh Selektifitas alat tangkap terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar.
4. Untuk Mengidentifikasi pengaruh model alat tangkap menggunakan jaring kejer dan bubu lipat, biaya oprasional, dan selektifitas alat tangkap terhadap volume hasil pendapatan nelayan rajungan di pesisir Gebang Mekar.
5. Untuk Mengidentifikasi perbedaan volume hasil pendapatan nelayan rajungan dengan menggunakan model alat tangkap jaring kejer dan bubu lipat di pesisir Gebang Mekar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berfokus pada kontribusi yang diharapkan dapat diberikansetelah penelitian selesai dilakukan. Manfaatnya mencakup kegunaan teoretis dan praktis bagi penulis, akademisi, instansi terkait, serta masyarakat. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoris

Manfaat teoretis secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perikanan tangkap dan ekonomi pesisir. Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam memahami hubungan antara model alat tangkap, produktivitas nelayan, dan keberlanjutan sumber daya laut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai inovasi alat tangkap rajungan yang efisien dan ramah lingkungan, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan teknologi perikanan berbasis kearifan lokal (Shabrina, 2021)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi nelayan rajungan di Gebang Mekar, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih model alat tangkap yang paling efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk meningkatkan hasil tangkapan.
- b. Bagi masyarakat pesisir secara umum, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, penguatan ketahanan pangan, dan pengurangan kesenjangan sosial antar nelayan.
- c. Bagi pemerintah pusat, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan nasional mengenai standar alat tangkap ramah lingkungan dan perikanan berkelanjutan.
- d. Bagi pelaku industri pengolahan hasil laut, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memperkirakan ketersediaan bahan baku rajungan dari berbagai alat tangkap dan musim tangkap.

G. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan ini disusun sebagai acuan dan panduan dalam penyusunan skripsi, sehingga pembahasan yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dengan lebih mudah dan menyeluruh oleh pembaca. Adapun urutan penulisan secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran umum tentang permasalahan penelitian, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori dengan kajian teori yang membahas tentang masing-masing variabel Independen dan Variabel dependen, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesisi penelitian.

BAB II METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian Populasi dan sampel, instrument penelitian, definisi operasional variabel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan inti dari skripsi, yang memuat Gambaran umum objek penelitian dan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan, dikaitkan dengan teori atau pendekatan yang digunakan. Pada bagian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dan menunjukkan temuan-temuan penting dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi Kesimpulan dan saran sebagai penutup dari seruruh rangkaian pembahasan dalam skripsi. Kesimpulan disusun secara ringkas, padat, dan menyeluruh sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal. Setiap kesimpulan harus merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Saran-saran yang disampaikan bersifat aplikatif, teoretis, maupun rekomendatif. Saran aplikatif ditujukan bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dengan permasalahan yang dikaji. Saran teoretis dimaksudkan untuk pengembangan kajian ilmiah sejenis, sementara saran rekomendatif dapat diarahkan pada perumusan kebijakan atau strategi implementatif kedepan.